

ANALISIS WACANA KRITIS BERITA AL JAZEERA DAN RT (RUSSIA TODAY) : STUDI ATAS BERITA “QATAR, SAUDI, DAN PBB TANDATANGANI PERJANJIAN DUKUNGAN BAGI SURIAH”**Eka Mahendra Putra¹, Haniah², Safaruddin³**¹²³Universitas Islam Negeri AlauddinEmail: [¹ekamahendraputra@unismuh.ac.id](mailto:ekamahendraputra@unismuh.ac.id), [²Haniah@uin-alauddin.ac.id](mailto:Haniah@uin-alauddin.ac.id), [³Safaruddin.1971@gmail.com](mailto:Safaruddin.1971@gmail.com)**ABSTRACT**

This study analyzes news discourse concerning trilateral cooperation between Qatar, Saudi Arabia, and the United Nations (UN) in providing financial support to the Syrian government to pay civil servants' salaries for a three-month period. The analysis employs Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis framework, which encompasses three dimensions: textual structure, social cognition, and social context. The study examines news reports from Al Jazeera and RT entitled *Qatar, Saudi Arabia, and the United Nations Sign an Agreement to Support the Syrian Government*. The findings indicate that at the macrostructural level, the news frames the cooperation as an expression of Arab solidarity and a humanitarian effort. The superstructure of the news is deductive and systematic, while the microstructure reveals language choices that are neutral, formal, and humanistic. At the level of social cognition, journalists and media institutions such as Al Jazeera and Russia Today process the event based on humanitarian values, Islamic solidarity, and the diplomatic interests of Qatar and Saudi Arabia. Meanwhile, in the social context dimension, the news text is closely connected to global power dynamics and ideologies that signify the emergence of Gulf states as actors in regional stabilization. Overall, the news functions as an instrument of soft power and geopolitical legitimation through narratives of humanitarianism and development.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Social Cognition, Social Context**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis wacana berita mengenai kerja sama trilateral antara Qatar, Arab Saudi, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam memberikan dukungan keuangan kepada pemerintah Suriah untuk membayar gaji pegawai negeri selama tiga bulan. Analisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini mengkaji berita dari Aljazeera dan RT yang berjudul *قطر والسعودية والأمم المتحدة توقع اتفاقية لدعم الحكومة السورية*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada struktur makro, berita membingkai kerja sama tersebut sebagai bentuk solidaritas Arab dan upaya kemanusiaan. Superstruktur berita bersifat deduktif dan sistematis, sedangkan struktur mikro memperlihatkan pilihan bahasa yang netral,

.

formal, dan humanistik. Pada tataran kognisi sosial, wartawan dan institusi media seperti Al Jazeera dan Russia Today memproses peristiwa ini berdasarkan nilai kemanusiaan, solidaritas Islam, dan kepentingan diplomatik Qatar–Saudi. Sementara dalam konteks sosial, teks berita berhubungan erat dengan dinamika kekuasaan dan ideologi global yang menandai munculnya peran Teluk sebagai aktor stabilisasi kawasan. Secara keseluruhan, berita tersebut berfungsi sebagai instrumen soft power dan legitimasi geopolitik melalui narasi kemanusiaan dan pembangunan.

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis, Kognisi Sosial, Konteks Sosial*

A. PENDAHULUAN

Wacana media merupakan salah satu arena penting dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial dan politik internasional. Melalui pilihan bahasa, struktur berita, serta cara peristiwa dikemas, media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan juga mengkonstruksi makna, membingkai ideologi, dan merepresentasikan relasi kekuasaan yang ada di balik sebuah peristiwa. Dalam konteks geopolitik Timur Tengah yang sarat konflik dan kepentingan global, analisis terhadap wacana media menjadi krusial untuk memahami bagaimana informasi diolah dan disampaikan kepada publik dalam kerangka nilai dan ideologi tertentu.

Salah satu contoh menarik adalah pemberitaan mengenai kerja sama trilateral antara Qatar, Arab Saudi, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam mendukung pemerintah Suriah. Berita ini berpusat pada penandatanganan perjanjian pendanaan bersama sebesar 89 juta dolar AS untuk mendukung pembayaran gaji pegawai negeri dan menjaga keberlanjutan layanan publik di Suriah. Langkah ini diklaim sebagai bagian dari komitmen kemanusiaan dan solidaritas Arab dalam membantu stabilisasi negara yang porak-poranda akibat konflik berkepanjangan.

Namun, di balik narasi kemanusiaan tersebut tersimpan dimensi politik, ideologis, dan strategis yang kompleks. Bantuan yang dibingkai sebagai proyek kemanusiaan sesungguhnya beroperasi dalam struktur kekuasaan yang memperlihatkan pergeseran peran negara-negara Teluk sebagai aktor utama dalam politik kawasan. Pemberitaan yang tampak netral dan teknokratis justru menjadi medium untuk membangun citra positif dan legitimasi geopolitik bagi Qatar dan Arab Saudi, sekaligus memperlihatkan transformasi hubungan mereka dengan rezim Suriah dan lembaga-lembaga internasional seperti PBB dan Bank Dunia.

Ideologi adalah sebuah konsep, pemikiran, atau gagasan yang menjadi petunjuk kehidupan. Ideologi mempunyai keterkaitan dengan kekuasaan karena dalam menyusun kebijakan, ideologi akan berperan menjadi acuan pokok¹. Pada umumnya, ideologi dipahami sebagai ide-ide dasar dan

¹ Muhammad Ghafary Yuhendra and others, 'Ideologi Al-Jazeera Arabic Dalam Wacana Pemberitaan Visi Saudi Muhammad Bin Salman (Analisis Wacana Model Fairclough) Al-Jazeera Arabic Ideology in the News Discourse

keyakinan yang sewaktu-waktu dapat berubah untuk mencapai sebuah cita-cita. Ideologi juga dapat dipahami sebagai praktik yang berlangsung dalam proses produksi yang dilakukan secara berulang dan kemudian diterima secara mentah-mentah yang tidak disadari akan memunculkan ketidakadilan. Artinya, ideologi berpotensi untuk mempengaruhi pandangan subjek dalam memahami realitas serta mengarahkan praktik sosialnya. Peran ideologi dalam produksi wacana cenderung dapat untuk tidak berfokus pada peristiwa, namun berfokus pada reproduksi perspektif terhadap suatu peristiwa². Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan jika membahas ideologi dalam konteks wacana. Pertama, ideologi bukan bersifat individu. Karena itu, ideologi memerlukan kehadiran sekelompok orang yang akan menjalankan ideologi itu. Kedua, ideologi dipergunakan dalam suatu kelompok secara internal dan serentak agar menjadi identitas suatu kelompok³. Dalam konteks media, ideologi media adalah ideologi yang terbentuk dari struktur media. Ideologi media diidentifikasi melalui visi misi media⁴. Melalui berbagai wacana pemberitaan, media dapat menyebarkan ideologinya, melegitimasi, dan mengontrol publik⁵.

Wacana dapat diteliti melalui Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis wacana kritis merupakan teknik analisis bahasa yang bertujuan untuk menguraikan cara sebuah bahasa dan wacana dapat dimanfaatkan guna menciptakan mempertahankan, atau mengganti kekuasaan serta ideologi dalam ruang sosial⁶. AWK menganalisis wacana dari segi kebakasaannya dan konteks serta mengungkap hegemoni dan ideologi yang mempengaruhi wacana tersebut⁷. Untuk memahami konstruksi makna tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, yang meninjau teks pada tiga tingkatan:

1. Struktur teks (makro, superstruktur, dan mikro) — untuk melihat bagaimana pesan disusun dan dimaknai;

of Muhammad Bin Salman's Saudi Vision (Fairclough Model Discourse Analysis)', 7 (2024), pp. 9–24
<<http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/808>>.

² N. L. Fairclough, *Critical Discourse Analysis, Discourse Studies. A Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2. *Discourse as Social Interaction* (Longman Publishing, 1995) <<https://search.worldcat.org/title/465367388>>.

³ Yopi Lutfi Subargo and Yarno Yarno, 'Ideologi Dalam Surat Edaran PPKM Darurat Tentang Covid-19 Di Surabaya (Kajian Analisis Wacana Kritis Fairclough)', *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.3 (2021), pp. 262–77, doi:10.30651/didaktis.v21i3.10380.

⁴ Firdaus Marsun, Sadakita Br. Karo, and Wiwien Wirasati, 'Ideologi Media Pada Pemberitaan Nusantara Sebagai Ibu Kota Baru Indonesia', *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19.1 (2023), pp. 42–50, doi:10.36451/jisip.v19i1.67.

⁵ Farid Muthaqqin, Hamdani M. Syam, and Putri Wahyuni, 'IDEOLOGI MEDIA DAN FRAMING PADA PEMBERITAAN PERUSAKAN RUMAH IBADAH DI KOMPAS DAN REPUBLIKA', *Peurawi*, 4.2 (2021), pp. 63–82.

⁶ Rinda Cahya Mudiawati and others, 'Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru Di Samarinda Pendahuluan Isu Penghapusan Insentif Guru Membuat Gejolak Besar', Khususnya Di Lingkungan Dunia Pendidikan Kota Samarinda Pada Oktober 2022. Ribuan Guru Ba', 6 (2023), pp. 739–62.

⁷ Lia Amelia Nurkhanah, 'Representation of Yoon Suk-Yeol and Lee Jae-Myung in South Korea Presidential Election News', *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 6.2 (2022), pp. 177–98, doi:10.33019/lire.v6i2.155.

2. Kognisi sosial — untuk menelaah bagaimana wartawan dan institusi media memproses peristiwa berdasarkan pengetahuan, nilai, dan kepentingan mereka; serta
3. Konteks sosial — untuk menghubungkan teks dengan struktur kekuasaan, ideologi, dan situasi politik global yang melingkupinya.⁸

Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada isi berita secara tekstual, tetapi juga berupaya menyingkap relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi di baliknya. Pemberitaan kerja sama Qatar–Saudi–PBB tentang Suriah menjadi contoh konkret bagaimana wacana kemanusiaan dapat berfungsi sebagai strategi diplomasi, legitimasi, dan hegemoni halus dalam tatanan internasional yang terus berubah.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Deskriptif berarti menerangkan sebuah objek kajian secara sistematis, cermat, dan faktual. Sedangkan kualitatif yaitu metode berfokus pada data yang didapatkan dalam bukan berupa angka, melainkan kata-kata atau gambar⁹. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dari beberapa berita dalam media online Al-Jazeera berbahasa Arab dan media Russia Today. Penelitian ini mengkaji berita dengan judul توقع اتفاقية لدعم الحكومة السورية dengan mengkaji 3 aspek utama yaitu analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Teks

Berita mengenai penandatanganan perjanjian pendanaan antara Qatar, Arab Saudi, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mendukung pemerintah Suriah mencerminkan wacana yang kaya akan makna politik, ekonomi, dan kemanusiaan. Analisis ini menggunakan pendekatan wacana kritis model Teun A. van Dijk yang terdiri atas tiga lapisan analisis, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Setiap lapisan memperlihatkan bagaimana teks berita dibangun untuk membentuk makna global, mengorganisasi informasi, serta mengonstruksi citra ideologis para aktor yang terlibat.

a. Struktur Makro (Makna Global dan Tema Utama)

Pada level makro, topik utama berita ini adalah kerjasama trilateral antara Qatar, Arab Saudi, dan PBB dalam memberikan dukungan finansial

⁸ Seylla Arifeni, 'Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk Pada Surat Kabar Online Kompas Dengan Tajuk "Guru Dijejati Beragam Aplikasi Pendidikan"', 10.2 (2024), pp. 2396–2408.

⁹ Trian Ramadhan Nuryadin and others, 'Semantik Yang Semula Berasal Dari Bahasa Yunani, Mengandung Makna to Signify Atau Memaknai. Sebagai Istilah Teknis, Semantik Mengandung Pengertian "Studi Tentang Makna". Dengan Anggapan Bahwa Makna Menjadi Bagian Dari Bahasa, Maka Semantik Merupakan Bagia', 4 (2021), pp. 91–100.

.

kepada pemerintah Suriah. Bantuan ini difokuskan pada pembayaran gaji pegawai negeri selama tiga bulan dan peningkatan keberlanjutan layanan publik. Tema tersebut menonjolkan narasi stabilitas dan solidaritas Arab dalam konteks kemanusiaan pascakonflik.

Secara ideologis, pesan global berita menempatkan Qatar dan Arab Saudi sebagai aktor rasional, dermawan, dan konstruktif yang berperan aktif dalam pemulihan Suriah. Bantuan tersebut tidak disajikan sebagai dukungan politik terhadap rezim Suriah, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan kemanusiaan. Sementara itu, PBB dan Bank Dunia berperan sebagai lembaga internasional yang menjamin transparansi dan legitimasi bantuan. Dengan demikian, makna makro dari teks ini adalah penguatan citra kerjasama multilateral yang berorientasi pada stabilitas kawasan dan kesejahteraan rakyat Suriah.

b. Superstruktur (Organisasi dan Skema Berita)

Struktur keseluruhan berita tersusun secara deduktif dan sistematis, dimulai dari peristiwa utama, diikuti oleh konteks dan dampak, lalu diakhiri dengan pesan moral. Bagian pembuka berita menampilkan fakta utama tentang penandatanganan perjanjian di Doha dengan nilai sebesar 89 juta dolar AS untuk mendukung layanan publik di Suriah. Bagian inti kemudian menjelaskan tujuan dan bentuk bantuan, yaitu pembayaran gaji bagi pegawai negeri selama tiga bulan, disertai dengan kutipan dari tokoh resmi, seperti Fahd bin Hamad al-Sulaiti dari *Qatar Fund for Development* (QFFD) dan Hind Qubwat, Menteri Sosial dan Tenaga Kerja Suriah. Kutipan ini berfungsi untuk memperkuat kredibilitas berita dan memberikan otoritas kepada informasi yang disampaikan.

Selanjutnya, bagian kontekstual menghubungkan berita dengan kejadian sebelumnya, yakni pengumuman pada Mei 2025 dan pelunasan utang Suriah di Bank Dunia oleh Qatar dan Arab Saudi. Penambahan konteks historis ini menegaskan kesinambungan kebijakan dan komitmen kedua negara Teluk dalam membantu Suriah secara bertahap. Akhirnya, bagian penutup memuat pernyataan bersama kedua negara yang menekankan solidaritas Arab, pentingnya stabilitas, dan kerja sama internasional untuk pembangunan berkelanjutan. Susunan semacam ini menggambarkan struktur berita yang berorientasi pada persuasi halus, yang berupaya membentuk persepsi positif terhadap inisiatif Qatar dan Saudi melalui penyajian berlapis antara fakta, konteks, dan moralitas.

c. Struktur Mikro (Pilihan Bahasa, Kalimat, dan Ideologi)

Pada level mikro, teks berita memperlihatkan pola bahasa yang sangat terukur, formal, dan netral. Analisis ini mencakup tiga aspek utama: leksikal, sintaksis, dan retorik.

1) Aspek Leksikal

Pemilihan kata dalam teks menonjolkan nuansa positif dan kemanusiaan. Istilah seperti *dukungan*, *stabilitas*, *pemulihan ekonomi*, dan *mengurangi penderitaan manusia* menunjukkan arah wacana yang berfokus pada pembangunan dan kesejahteraan, bukan pada politik atau konflik.

Tidak ditemukan istilah yang bersifat konfrontatif seperti *rezim* atau *Assad*, yang menandakan strategi depolitisasi untuk menjaga citra netralitas media. Seperti pada teks berita RT :

وأضافت: "يأتي هذا الدعم في إطار حرص البلدين على استقرار الجمهورية العربية السورية، وتخفيف المعاناة الإنسانية، وتعزيز مصالح الشعب السوري، وذلك انطلاقاً من الروابط الأخوية والعلاقات التاريخية التي تجمع بين شعوب الدول الثلاث."

Selain itu, penggunaan frasa seperti "*rakyat Suriah yang bersaudara*" mencerminkan etos solidaritas Arab-Islam, yang secara ideologis memperkuat rasa tanggung jawab moral di antara negara-negara kawasan.

2) Aspek Sintaksis

Kalimat dalam teks sebagian besar berbentuk pasif seperti "*telah ditandatangani*", "*disalurkan*", atau "*dilunasi*". Pola ini mengalihkan fokus dari pelaku individu ke lembaga dan tindakan kolektif, sehingga menimbulkan kesan objektif dan profesional. Subjek utama dalam berita juga didominasi oleh institusi seperti *Qatar Fund for Development*, *Saudi Fund for Development*, dan *Program Pembangunan PBB (UNDP)*. Strategi ini memperkuat kesan bahwa bantuan dilakukan secara terkoordinasi dan terlembaga, bukan didorong oleh kepentingan personal atau politik.

3) Aspek Retoris dan Gaya Bahasa

Dari segi gaya, berita menggunakan retorika diplomatik dan nada netral khas laporan internasional. Tidak ada diksi yang menyinggung konflik, melainkan penekanan pada kerjasama, stabilitas, dan tanggung jawab moral. Pengulangan penyebutan Qatar dan Arab Saudi dalam setiap bagian berita berfungsi sebagai strategi retorik untuk memperkuat citra kedua negara sebagai pelopor inisiatif positif di Timur Tengah. Sementara itu, penyebutan PBB dan Bank Dunia bertujuan meningkatkan kredibilitas dan legitimasi internasional terhadap langkah kedua negara Teluk ini.

4) Strategi Ideologis

Melalui pilihan kata dan gaya penyajian, teks ini menampilkan empat strategi ideologis utama:

1. Qatar dan Saudi digambarkan sebagai agen pembangunan dan rekonsiliasi regional.
2. PBB dan Bank Dunia diposisikan sebagai penjamin transparansi dan mediator global.
3. Pemerintah Suriah hanya hadir secara minimal, untuk menjaga jarak politik media dari legitimasi rezim Assad.
4. Nilai-nilai dominan yang dibangun adalah solidaritas, stabilitas, dan kemanusiaan di atas kepentingan politik.

2. Analisis Kognisi Sosial

a. Kerangka Umum Kognisi Sosial

Dalam model van Dijk, *kognisi sosial* menjembatani antara struktur teks (mikro, makro, superstruktur) dan struktur sosial. Ia berfokus pada proses mental dan nilai-nilai yang digunakan wartawan dan institusi media dalam memahami serta menyajikan realitas sosial.

Dengan kata lain, berita bukan hanya cermin peristiwa, tetapi juga hasil dari *interpretasi yang dipandu oleh ideologi, kepentingan nasional, dan posisi lembaga media itu sendiri*.

Dalam konteks ini, pemberitaan tentang kerja sama Qatar, Arab Saudi, dan PBB untuk mendukung Suriah tidak dapat dilepaskan dari memori kolektif, pengalaman geopolitik, dan posisi ideologis media seperti Al Jazeera dan RT terhadap konflik Suriah dan dunia Arab secara umum.

b. Pengetahuan dan Skema Mental Wartawan

Wartawan dan redaksi yang meliput berita ini beroperasi berdasarkan pengetahuan sosial (social knowledge) yang telah mapan tentang:

- a. Krisis kemanusiaan berkepanjangan di Suriah sejak 2011,
- b. Fragmentasi politik di Timur Tengah,
- c. Peran dominan negara Teluk (Qatar dan Saudi) dalam politik Arab, serta
- d. Upaya internasional yang sering gagal menstabilkan kawasan.

Dengan pengetahuan ini, wartawan memahami bahwa setiap langkah bantuan ekonomi ke Suriah memiliki dimensi politik yang sensitif. Oleh karena itu, pemilihan fokus pada aspek “dukungan kemanusiaan” merupakan strategi sadar untuk menghindari persepsi dukungan politik terhadap rezim Assad, sekaligus menonjolkan citra positif negara Teluk.

Di sisi lain, wartawan juga memahami bahwa bagi audiens Arab, tema solidaritas dan pemulihan Suriah adalah isu emosional dan moral. Maka, narasi berita disusun untuk mengaktifkan skema nilai-nilai Islam dan persaudaraan Arab, tanpa memasuki ranah konflik politik yang dapat memecah opini publik.

c. Nilai dan Ideologi yang Mendasari Produksi Berita

1). Nilai Kemanusiaan dan Solidaritas Islam

Al Jazeera, sebagai media berbasis Qatar, mengusung nilai “Islam moderat, solidaritas Arab, dan pembangunan global.”

Berita disusun untuk:

- 1) Menampilkan Qatar dan Saudi sebagai pelaku rekonsiliasi dan penyembuh luka perang,
- 2) Mengontraskan citra ini dengan negara-negara besar lain yang dianggap memperburuk konflik, dan
- 3) Memperkuat posisi moral Qatar sebagai aktor kemanusiaan global, bukan sekadar pemain politik Teluk.

Dengan demikian, berita tersebut menjadi alat naratif untuk meneguhkan nilai al-ta’āwun (kerjasama) dan al-istiqrār (stabilitas) sebagai bagian dari diplomasi Islam modern.

2). Nilai Stabilitas dan Rasionalitas Politik

Dari sisi kognisi wartawan, ada kesadaran bahwa opini publik Arab telah lelah dengan narasi konflik dan intervensi militer.

Karena itu, berita ini mengedepankan bahasa pembangunan dan kerja sama ekonomi sebagai cara untuk:

- 1) Mengubah frame “perang dan kekacauan” menjadi “pemulihan dan stabilitas,”
- 2) Mengkomunikasikan bahwa negara-negara Arab kini mengambil tanggung jawab sendiri, tanpa bergantung pada kekuatan Barat.

3). Nilai Netralitas dan Keterpercayaan Global

Keterlibatan PBB dan Bank Dunia dalam berita tidak hanya fakta administratif, tetapi juga strategi ideologis untuk memperkuat kredibilitas narasi.

Dengan menghadirkan lembaga internasional, wartawan ingin menunjukkan bahwa:

- 1) Bantuan ini legal, transparan, dan bebas kepentingan politik,
- 2) Qatar dan Saudi bertindak sesuai nilai tata kelola global (good governance),
- 3) Dan dengan demikian, layak diakui sebagai pemimpin pembangunan di dunia Arab.

d. Kepentingan Institusional Media

1). Al Jazeera (Qatar)

Sebagai media global berpengaruh yang sering menjadi alat *soft power* Qatar, Al Jazeera memiliki kepentingan untuk:

1. Menampilkan Qatar sebagai mediator dan filantropis internasional, bukan hanya negara kecil yang bergantung pada minyak.
2. Menunjukkan perbaikan hubungan Qatar–Saudi pascakrisis diplomatik 2017–2021, dengan menonjolkan kolaborasi keduanya sebagai simbol persatuan Teluk.
3. Menjaga keseimbangan citra, yaitu membantu Suriah tanpa terlihat mendukung rezim Assad.

Kognisi sosial wartawan Al Jazeera di sini beroperasi dalam kerangka “solidaritas tanpa legitimasi politik” — membantu rakyat Suriah sambil menjaga jarak dari isu legitimasi rezim.

2). RT (Russia Today)

Berbeda dengan Al Jazeera, RT (media Rusia) memiliki kepentingan lain: memperlihatkan bahwa rekonstruksi Suriah kini terjadi berkat negara-negara non-Barat, bukan karena tekanan Amerika atau Eropa. Dengan menyoroti peran Qatar dan Saudi, RT secara implisit menunjukkan bahwa bahkan sekutu tradisional AS pun kini beralih ke pendekatan pragmatis yang sejalan dengan Rusia, yakni normalisasi hubungan dengan Suriah demi stabilitas.

Dengan demikian, berita dari RT mengandung agenda geopolitik tersirat: memperkuat narasi “Rusia dan sekutunya (termasuk negara Teluk) adalah pembawa stabilitas,” sementara Barat gagal membawa perdamaian.

e. Proses Mental Wartawan dalam Membangun Narasi

Secara kognitif, wartawan dalam kedua media tersebut memproses peristiwa ini dengan melalui beberapa tahapan:

1. Seleksi Informasi: memilih aspek ekonomi dan kemanusiaan, mengesampingkan isu politik dan keamanan.
2. Framing Moral: memposisikan bantuan sebagai wujud tanggung jawab moral dan solidaritas.
3. Legitimasi Internasional: menautkan narasi ke lembaga global (PBB, Bank Dunia) untuk memperkuat kredibilitas.
4. Internalisasi Nilai Nasional: bagi Al Jazeera, menegaskan citra Qatar sebagai negara Arab-Islam progresif; bagi RT, menegaskan peran Rusia dan sekutunya dalam tatanan multipolar baru.
5. Penyusunan Diskursus Positif: menciptakan wacana *positive image building* terhadap Qatar dan Saudi, serta menghapus kesan konflik internal Teluk.

3. Analisis Konteks Sosial

a. Peta Kekuasaan (Power Relations)

- 1) Teluk sebagai “agenda-setters” regional
Qatar dan Arab Saudi memosisikan diri sebagai penentu arah pemulihan Suriah. Pendanaan gaji ASN selama 3 bulan dan penjagaan layanan dasar membuat negara Teluk menjadi aktor kunci yang dapat mengondisikan ritme stabilisasi—di luar kerangka Barat.
- 2) PBB & Bank Dunia sebagai pelaras legitimasi
Keterlibatan UNDP dan pelunasan tunggakan ke IDA (Bank Dunia) memberi cap legal-teknokratik pada kebijakan yang berpotensi sensitif secara politik. Ini menggeser pusat legitimasi dari pengakuan politik ke kepatuhan prosedural pembangunan.
- 3) Pemerintah Suriah: penerima dengan daya tawar terbatas
Dengan ketergantungan pada pendanaan eksternal untuk fungsi birokrasi, Damaskus memperoleh ruang bernapas namun dalam relasi yang asimetris—kedaulatan praktisnya terikat pada komitmen donor dan arsitektur program PBB.

b. Ideologi yang Beroperasi

- 1) *Humanitarian developmentalism*
Framing bantuan sebagai “stabilisasi layanan publik & gaji ASN” menempatkan kemanusiaan dan tata kelola sebagai justifikasi utama—menghindari debat legitimasi rezim. Ideologi ini meminimalkan politik melalui angka, prosedur, dan kinerja layanan.
- 2) Solidaritas Arab-Islam moderat
Diksi solidaritas, “saudara”, stabilitas, dan pemulihan ekonomi mereproduksi etos kohesi komunitas yang menormalkan kepemimpinan Teluk sebagai guardian of order di kawasan.
- 3) Depolitisasi terukur
Mengganti wacana konflik/rezim dengan bahasa teknis (program, tranche, layanan dasar) memindahkan kontroversi ke ranah teknokratis yang lebih sulit diperdebatkan secara ideologis.

c. Situasi Politik Global yang Melingkupi

- 1) Multipolaritas dan diplomasi keseimbangan
GCC memainkan hedging: tetap berhubungan dengan Barat, tetapi memimpin solusi pragmatis yang bisa beririsan dengan kepentingan Moskow/Beijing (rekonstruksi, koridor energi, logistik).
- 2) Geopolitik reputasi
Bagi Qatar–Saudi, proyek ini adalah soft power investment: memperkuat citra sebagai pemimpin regional yang mampu memproduksi stabilitas dan barang publik (*public goods*).

D. KESIMPULAN

Berita tentang kesepakatan pendanaan antara Qatar, Arab Saudi, dan PBB tidak hanya menyampaikan informasi faktual tentang bantuan ekonomi, tetapi juga merefleksikan pergeseran kekuasaan, ideologi, dan dinamika politik global yang lebih luas.

Pertama, dari aspek kekuasaan, kerja sama ini menandai munculnya negara-negara Teluk sebagai aktor utama dalam stabilisasi kawasan. Qatar dan Saudi menggunakan instrumen bantuan ekonomi untuk memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin regional yang mampu menengahi krisis tanpa bergantung pada hegemoni Barat. Dalam kerangka ini, PBB dan Bank Dunia berfungsi sebagai penjamin legitimasi internasional, sedangkan pemerintah Suriah menjadi penerima bantuan dengan ruang gerak terbatas. Hubungan tersebut memperlihatkan relasi kuasa yang asimetris, di mana donatur mengarahkan agenda rekonstruksi melalui lembaga multilateral.

Kedua, secara ideologis, berita tersebut mengedepankan nilai solidaritas Arab-Islam, kemanusiaan, dan pembangunan non-politis. Ideologi ini berfungsi ganda: menampilkan wajah damai dunia Arab pascaperpecahan Teluk, sekaligus menyembunyikan dimensi geopolitik di balik bahasa teknokratis seperti “dukungan gaji ASN” dan “pemulihan layanan publik.” Framing ini menggeser perhatian publik dari isu legitimasi rezim Assad menuju narasi yang lebih aman—yakni stabilitas dan kesejahteraan rakyat Suriah. Dengan demikian, media berperan aktif dalam mendepolitisasi realitas politik dengan cara memaknai ulang krisis sebagai proyek kemanusiaan.

Ketiga, dalam konteks politik global, berita ini mencerminkan realitas multipolar yang semakin menguat, di mana kekuatan regional seperti Qatar dan Saudi beroperasi secara otonom dari tekanan blok Barat maupun Timur. Langkah mereka untuk bekerja sama dengan PBB dalam menyalurkan bantuan menunjukkan diplomasi pragmatis yang mengutamakan efisiensi dan reputasi. Proyek ini sekaligus menjadi bentuk soft power bagi Teluk untuk memperluas pengaruhnya melalui diplomasi ekonomi dan kemanusiaan, bukan melalui konflik atau intervensi militer.

Secara keseluruhan, teks berita ini menunjukkan bahwa bantuan kemanusiaan bukan sekadar tindakan moral, tetapi juga mekanisme produksi kekuasaan dan legitimasi internasional. Melalui narasi stabilitas,

solidaritas, dan kemanusiaan, Qatar dan Arab Saudi berhasil meneguhkan posisi mereka sebagai arsitek baru tatanan Timur Tengah, sementara media berfungsi sebagai alat artikulasi ideologi yang menormalisasi kepemimpinan mereka di tengah perubahan struktur politik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifeni, Seylla, 'Analisis Wacana Kritis Model Teun A . van Dijk Pada Surat Kabar Online Kompas Dengan Tajuk “ Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan ”', 10.2 (2024), pp. 2396–2408
- Fairclough, N. L., *Critical Discourse Analysis, Discourse Studies. A Multidisciplinary Introduction, Vol. 2. Discourse as Social Interaction* (Longman Publishing, 1995)
<<https://search.worldcat.org/title/465367388>>
- Firdaus Marsun, Sadakita Br. Karo, and Wiwien Wirasati, 'Ideologi Media Pada Pemberitaan Nusantara Sebagai Ibu Kota Baru Indonesia', *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19.1 (2023), pp. 42–50, doi:10.36451/jisip.v19i1.67
- Mudiawati, Rinda Cahya, Yusak Hudiyono, Bibit Suhatmady, Universitas Mulawarman, Jl Kuaro, Gn Kelua, and others, 'Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru Di Samarinda Pendahuluan Isu Penghapusan Insentif Guru Membuat Gejolak Besar , Khususnya Di Lingkungan Dunia Pendidikan Kota Samarinda Pada Oktober 2022 . Ribuan Guru Ba', 6 (2023), pp. 739–62
- Muthaqin, Farid, Hamdani M. Syam, and Putri Wahyuni, 'IDEOLOGI MEDIA DAN FRAMING PADA PEMBERITAAN PERUSAKAN RUMAH IBADAH DI KOMPAS DAN REPUBLIKA', *Peurawi*, 4.2 (2021), pp. 63–82
- Nurkhazanah, Lia Amelia, 'Representation of Yoon Suk-Yeol and Lee Jae-Myung in South Korea Presidential Election News', *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 6.2 (2022), pp. 177–98, doi:10.33019/lire.v6i2.155
- Nuryadin, Trian Ramadhan, Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Padjadjaran, 'Semantik Yang Semula Berasal Dari Bahasa Yunani, Mengandung Makna to Signify Atau Memaknai. Sebagai Istilah Teknis, Semantik Mengandung Pengertian “Studi Tentang Makna”. Dengan Anggapan Bahwa Makna Menjadi Bagian Dari Bahasa, Maka Semantik Merupakan Bagia', 4 (2021), pp. 91–100
- Subargo, Yopi Lutfi, and Yarno Yarno, 'Ideologi Dalam Surat Edaran PPKM Darurat Tentang Covid-19 Di Surabaya (Kajian Analisis Wacana Kritis Fairclough)', *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.3 (2021), pp. 262–77, doi:10.30651/didaktis.v21i3.10380
- Yuhandra, Muhammad Ghafary, Tubagus Chaeru Nugraha, Fahmy Lukman, Universitas Padjadjaran, Jl Raya, Bandung Sumedang, and others, 'Ideologi Al-Jazeera Arabic Dalam Wacana Pemberitaan Visi Saudi Muhammad Bin Salman (Analisis Wacana Model Fairclough) Al-Jazeera

Arabic Ideology in the News Discourse of Muhammad Bin Salman's Saudi Vision (Fairclough Model Discourse Analysis)', 7 (2024), pp. 9–24
<<http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/808>>